



Teladan | Hal 5

Dengan kesabaran hati seorang guru dan keteguhan jiwa seorang petualang, Butet Manurung pada akhirnya meluluhkan Orang Rimba belajar baca tulis.

Lentera | Hal 7

Demi kesembuhan cucunya, setiap hari nenek Hapsah bolak-balik Bogor-Jakarta mengantar cucunya terapi ke RSCM.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 12

Menghimpun Berkah dengan Menghormati Alam dan Mencintai Bumi



Ronny S (Tzu Chi Surabaya)

Bersatu Hati

Akibat luapan Sungai Bengawan Solo, Jawa Tengah, beberapa kota di Jawa Timur seperti Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik yang berada di daerah aliran sungai tersebut terendam banjir hingga ada yang mencapai ketinggian 2 meter lebih. Menggunakan perahu, relawan Tzu Chi Surabaya memberikan bantuan langsung kepada para korban banjir yang terjebak di tempat tinggalnya.

Secara geografis, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik terletak di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Bengawan Solo, sungai legendaris di Pulau Jawa. Posisi ini sangat rawan karena jika air naik, maka luapannya akan menggenangi keempat kota tersebut. Biasanya, meski ada genangan, tidak pernah tinggi dan lama. Namun, di akhir Desember 2007, curah hujan di hulu Bengawan Solo, Jawa Tengah begitu tinggi sehingga Waduk Gajah Mungkur yang menampung tak dapat lagi menahannya. Terpaksa pintu waduk dibuka, sebab jika tidak maka 18 kabupaten di Jawa Tengah akan tenggelam.

Akibatnya, kota sepanjang DAS Bengawan Solo terkena imbas luapannya termasuk Bojonegoro dan Lamongan, Jawa Timur. Tanggal 27 Desember 2007, dengan cepat 80% wilayah Bojonegoro dan sekitarnya tergenang. Delapan hari kemudian, giliran Lamongan dan Gresik yang tergenang. Di Bojonegoro, hampir seluruh wilayahnya tergenang hingga 2 meter. Akibatnya, aktivitas pemerintahan dan masyarakat pun lumpuh total. Inilah banjir terbesar dalam sejarah yang melanda Bojonegoro, Tuban, Lamongan, dan Gresik.

Pengungsi pun Membanjir

Di luar kota Bojonegoro, kondisinya lebih parah, air menenggelamkan rumah-rumah penduduk. Yang tersisa hanya atap. Mereka yang tak sempat menyelamatkan diri bertahan di atas atap-atap rumah. Banjir paling parah

terjadi di Kecamatan Ngraho, Padangan, Kalitidu, Trucuk, Bojonegoro, Malo, Kasiman, Balen, Sumberejo, Kanor, Baureno, Dander, dan Kapas. Mereka yang berhasil menyelamatkan diri mengungsi ke gedung serba guna, sekolah, dan tempat-tempat lain yang tidak terendam. Luasnya banjir membuat aparat kesulitan untuk memberikan barang bantuan. Di Kalitidu, hewan-hewan ternak diikat di sepanjang jalan. Ratusan warga Trucuk juga tertahan di pengungsian karena tinggi air masih 2 meter.

Perahu karet dan helikopter pun dikerahkan mengevakuasi dan memberikan bantuan kepada warga yang masih terjebak di atap-atap rumah. Ratusan ribu orang membanjiri posko pengungsian. Buruknya sanitasi, minimnya air bersih dan makanan yang tidak higienis membuat wabah diare meluas. "Saat ini kami membutuhkan obat anti diare, penangkal nyamuk, dan makanan siap saji," ujar Ruminah, warga Trucuk.

Tanggal 2 Januari 2008, 7 relawan tanggap darurat Tzu Chi Surabaya yang dipimpin Teddy Tan, menuju Bojonegoro. Tim membawa 950 dus mi instan, 200 dus biskuit, 268 lembar selimut, 337 kaus, 2 dus pakaian layak pakai, dan 842 pasang sandal. Untuk ke Bojonegoro, tim melalui rute alternatif karena akses jalan utama ke sana terputus oleh banjir. Di malam gelap gulita, relawan Tzu Chi tiba di Bojonegoro. Oleh karena itu pemberian bantuan disalurkan keesokan paginya. Relawan Tzu Chi pun bermalam bersama pengungsi di posko.

Penderitaan itu Terobati

Paginya, relawan Tzu Chi bersama Hendy K, Komandan Koramil Bojonegoro, menuju ke lokasi pengungsian. Tujuan mereka adalah posko Rajawali, Persatuan Wartawan Bojonegoro (PWB), Radar Bojonegoro, Kecamatan Trucuk, Banjarejo, Ledok Kulon, Sumberejo, Kalitidu, Bojonegoro, dan Puskesmas Trucuk.

Saat melintas di satu ruas jalan di Banjarejo, tim sempat was-was karena genangan air cukup tinggi. Ke mana mata memandang yang terlihat hanya lautan air, sungguh tak terbayangkan nasib mereka yang kebanjiran.

Setibanya di lokasi, terlihat pemandangan yang memilukan. Ratusan orang; pria, wanita, anak-anak dan hewan ternak tinggal di tenda-tenda terpal yang dibuat seadanya. Saat Tzu Chi datang, semua menyemut dan merubung mereka. Pengungsi umumnya mengeluh kurangnya bantuan makanan dan obat-obatan. Dengan sabar relawan Tzu Chi menenangkan dan ikut berempati merasakan penderitaan mereka.

"Saya mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas bantuan yang diberikan, semoga Tuhan membalas kebaikan Bapak-bapak sekalian," ungkap Bambang, salah satu pengungsi, penuh rasa syukur. Pancaran syukur juga tergambar jelas di wajah para relawan karena telah berhasil membagikan barang bantuan meski harus melewati beragam rintangan. Rasa lelah pun terbayar lunas saat melihat pengungsi tersenyum puas.

Cinta Kasih untuk Lamongan

Tanggal 3 Januari 2008, Lamongan pun mulai tergenang air. Akibatnya, Kecamatan Maduran, Babat, Laren, Karangbinangun, dan Karanggeneng pun tenggelam. Tanggal 13 Januari, 30 relawan Tzu Chi Surabaya bersama 8 tenaga medis menuju Dusun Dateng, Sapan dan Dandu, Desa Dateng, Kecamatan Laren.

Untuk ke sana, selama 3,5 jam, tim tanggap darurat Tzu Chi melewati jalan berbatu dan menembus lebatnya hutan jati. Tim membawa 600 paket bantuan yang terdiri dari obat-obatan, minyak goreng, minuman kesehatan, handuk, selimut, makanan bayi, ember, pembalut wanita, sabun mandi, sabun cuci, sikat, pasta gigi, lilin, korek api, dan obat oles anti nyamuk.

Di Dandu, 122 paket bantuan berhasil disalurkan. Sementara di Dateng, relawan Tzu Chi harus menggunakan perahu motor karena jalan terputus. Di sini, relawan membagikan 340 paket bantuan dan memberikan pelayanan kesehatan kepada para pengungsi. Di Sapan, meski 50% wilayahnya masih terendam air setinggi mata kaki, sebagian warga sudah kembali ke rumah untuk membersihkan sisa-sisa banjir. Di sini, 114 paket disalurkan kepada warga yang mayoritas petani sawah dan tambak.

Benih-benih cinta kasih telah ditabur, memberikan asa bagi mereka yang sedang menderita. Bencana awal tahun ini laksana alarm pengingat agar kita tidak melupakan bumi tempat kita berpijak, agar kita lebih bersahabat dan hidup bersama dengannya.

□ Ronny S (Tzu Chi Surabaya)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 42 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal Sosial
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Mengusahakan agar pendidikan dapat dinikmati seluas-luasnya, antara lain melalui program anak asuh, bantuan renovasi gedung sekolah, dan mendirikan sekolah.
4. Misi Budaya Kemanusiaan
Menyebarkan budaya cinta kasih yang universal melalui media cetak, elektronik, dan internet.

**e-mail: info@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id**

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Kata Perenungan

口說好話，心想好意，
身行好事。

Bertuturlah dengan kata yang baik, berpikirlah dengan niat yang baik, dan lakukanlah perbuatan baik.

~Master Cheng Yen~

Berkah atau Bencana di tahun 2008?

Tahun 2007 telah berlalu dengan berbagai kisah suka dan dukanya. Sejumlah catatan gelap yang terekam di bidang kemanusiaan dan lingkungan adalah bencana alam yang semakin sering terjadi, bumi yang semakin cepat memanas, hutan yang semakin gundul, dan kekerasan yang semakin menjamur. Bukannya tidak ada catatan terang yang mencerahkan di tahun 2007, namun banyaknya bencana dan kekerasan seolah menelan semua pencapaian tersebut. Sedikit celah harapan terkuak ketika Panitia Hadial Nobel Perdamaian Dunia menganugerahkan nobel perdamaian 2007 kepada para aktivis dan pemerhati lingkungan. Keputusan ini mengirimkan sinyal tegas dan jelas ke seluruh penjuru dunia: Planet Bumi harus dirawat dan dilindungi lebih serius demi kelangsungan hidup masa depan.

Tahun 2008 kini sedang diisi goresan sejarahnya oleh bumi dan segenap penghuninya. Akankah tahun 2008 kembali diisi dengan ratapan sedih para korban keganasan alam dan manusia? Mudah-mudahan tidak. Yang pasti, ketika baru saja kita menapak tahun 2008, bencana tanah longsor dan banjir besar melanda sebagian besar wilayah pulau Jawa. Kekerasan yang merenggut korban jiwa juga terus bergulir di Irak, Pakistan, Srilanka, Palestina, Kenya dan berbagai negara lainnya. Rantai sejarah kelam kekerasan terus memanjang di planet ini.

Beruntung, tidak hanya awan kegelapan yang menggelayuti awal tahun 2008. Arus kebajikan yang mencerahkan juga terus mengalir. Ketika bencana datang, para relawan kemanusiaan terus sigap bergerak. Seruan dan upaya perdamaian di berbagai daerah konflik terus berlangsung untuk meredam jatuhnya korban jiwa lebih lanjut. Dan yang tidak kalah penting, upaya penyelamatan bumi yang terus memanas ini semakin gencar dilakukan.

Kita semua punya pilihan untuk menjalani tahun 2008 ini. Ikut dalam barisan yang mencerahkan kehidupan di bumi ini atau sebaliknya ikut menenggelamkan bumi dan segenap penghuninya ke jurang penderitaan yang lebih dalam? Pilihan pertama akan mendatangkan berkah, pilihan kedua sebaliknya akan menghadirkan bencana. Manakah yang lebih banyak, berkah atau bencana yang hadir berkunjung di tahun 2008? Melalui tindakan dan sikapnya terhadap bumi, umat manusia punya andil atas jawaban tersebut. Sejauh ini umat manusia, secara sadar maupun tidak sadar, langsung maupun tak langsung, lebih banyak mengambil pilihan kedua. Berbagai musibah dan bencana yang terjadi di tahun 2007 bisa menjadi cermin dari apa yang telah diperbuat manusia di tahun-tahun sebelumnya.

Saatnya berubah! Upaya terpadu yang terus-menerus untuk mencerahkan dan menyelamatkan kehidupan di bumi harus

segera dilaksanakan. Hanya sedikit waktu yang tersisa karenanya tiada lagi alasan untuk menunda. Sebelum prediksi para ilmuwan mengenai masa depan kehidupan bumi yang kelam menjadi nyata, kita semua harus bertindak. Master Cheng Yen dengan tegas mengambil pilihan pertama. Beliau mengajak agar hidup ini diisi dengan tindakan-tindakan yang mencerahkan dan memberi berkah bagi kehidupan bumi. Agar berdampak luas, Beliau menjadikan tema ‘Menghimpun Berkah dengan Menghormati Alam dan Mencintai Bumi’ sebagai pedoman gerak insan Tzu Chi di seluruh dunia di tahun 2008 ini.

Tema ini menyiratkan ajakan untuk hidup dalam kesederhanaan. Dengan hidup sederhana, sumber daya alam yang terkandung di bumi tidak perlu terlalu dieksploitasi. Hutan, air, mineral, udara, dan tanah tidak perlu terus-menerus diambil dan dimanfaatkan tanpa batas. Pola hidup yang sederhana, berkecukupan, dan tidak serakah jelas dapat membantu meringankan beban yang diderita bumi ini. Sikap menghormati alam dan mencintai bumi semacam ini pasti akan memberikan timbal balik yang sepadan. Alam akan berproses dengan damai, dan niscaya Yang Maha Kuasa akan terus memberikan berkahNya bagi semua kehidupan di muka bumi ini, termasuk kehidupan umat manusia yang tak ternilai harganya. □



Buletin Tzu Chi
PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto PEMIMPIN REDAKSI: Agus Hartono REDAKTUR PELAKSANA: Ivana, Hadi Pranoto STAF REDAKSI: Himawan Susanto, Sutar Soemithra, Veronika Usha I. SEKRETARIS REDAKSI: Hartini Sutandi KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia
TIM DOKUMENTASI KANTOR PERWAKILAN/PENGHUBUNG: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, dan Pekanbaru. DESAIN: Siladhamo Mulyono FOTOGRAFER: Anand Yahya DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Telp. [021] 6016332, Faks. [021] 6016334, e-mail: buletin_tzuchi@yahoo.com

ALAMAT TZU CHI: □ Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
□ Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
□ Kantor Perwakilan Medan: Jl. Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel/Fax: [061] 663 8986
□ Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
□ Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
□ Kantor Penghubung Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel/Fax. [0778] 7037037 / 454115
□ Kantor Penghubung Pekanbaru: Mall Pekan Baru Lt. 1 Blok C 1-3 Telp/Fak. [0761] 850812

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.



Tidak Hanya Berpangku Tangan

Kebahagiaan, derita, dan musibah silih berganti mengiringi kehidupan manusia. Apapun yang terjadi, manis ataupun pahit, kehidupan harus tetap berjalan seperti biasa. Karena di antara setiap kesulitan, selalu terdapat kemudahan lainnya.

Malang benar nasib Tarmudi. Belum genap 3 bulan ditinggal pergi istri tercinta untuk selama-lamanya, kini pria 32 tahun ini mesti menghadapi ujian lainnya. Di wajahnya kini terdapat dua luka—pelipis dan bawah kelopak mata—yang akan menjadi kenangan sepanjang hidupnya. Sebagian atap rumahnya yang ditutupi terpal plastik seolah menjadi penanda dahsyatnya kekuatan angin yang menerpa Pulau Kelapa, Kepulauan Seribu Utara pada tanggal 5 Januari 2008.

Berdiri tepat menghadap lautan, rumah Tarmudi sepintas memang mirip rumah perahu. Bedanya, terdapat tiang-tiang beton dan kayu yang dipancangkan ke bawah permukaan laut. Sempitnya pulau seluas 13,9 hektar yang mesti dihuni 5.543 keluarga ini membuat beberapa warga nekad mendirikan rumah di bibir pantai ataupun menjorok ke laut. Beberapa perahu ukuran sedang maupun kecil tertambat di sisi rumah penduduk, menjadi penegas sebuah komunitas kampung nelayan yang bersahaja.

Tertimpa Pecahan Asbes
Sambil merakit 'bubu' (jala kawat) di rumahnya, Tarmudi menceritakan pengalaman pahitnya. Tidak seperti tetangga-tetangga yang

sempat menyelamatkan diri saat angin puting beliung menyergap kampungnya, Tarmudi masih tertidur lelap selepas melaut malam harinya. "Tidak ada yang membangunkan saya, semua orang juga sedang panik," kenangnya. Ia mahfum, mengingat angin sangat 'menakutkan' bagi kebanyakan orang. Terlebih gubuknya berada tepat di pinggir laut yang beresiko tinggi tersapu angin.

Dalam hitungan menit—pukul 07.00 sampai 07.15 WIB—angin secara acak menyisir rumah-rumah warga dan bahkan merobohkannya. Belum sadar akan bahaya yang mengintai, tiba-tiba pecahan asbes jatuh dan menimpa wajahnya. Pecahan asbes yang tajam melukai pelipis dan satu sentimeter di bawah matanya "Saya bangun dan panik! Darah sudah bercucuran di wajah," kenangnya. Beruntung saat kejadian, Ufidah (7), putri semata wayangnya sedang menginap di rumah neneknya. "Saya lari keluar dan oleh tetangga-tetangga langsung dibawa ke klinik," terang Tarmudi. Akibat lukanya yang dalam, Tarmudi harus menerima 4 jahitan di pelipis dan 2 jahitan di bawah kelopak matanya. "Beruntung tidak mengenai mata saya," kata Tarmudi.

Tidak Bisa Melaut
Dua hari kemudian, Tarmudi pun memeriksakan lukanya yang menurut dokter terinfeksi. "Tadi baru dibersihkan dan ganti perban," katanya ketika saya menemuinya pada suatu sore di tanggal 8 Januari 2008. Dengan kondisi lukanya itu, Tarmudi tidak bisa mencari nafkah. "Untuk makan aja

sih ada, bantuan dari posko dan teman-teman," ujarnya ringan. Kehidupan di pulau yang diapit lautan ini memang masih kental nuansa kekeluargaannya. Terlebih mata pencaharian Tarmudi adalah sebagai nelayan 'bubu'—mencari ikan di karang-karang yang mengharuskannya menyelam sampai kedalaman 30-35 meter. Dengan alat-alat selam sederhana dan minim keselamatan, ia harus berjuang menahan rasa sakit dari tekanan air yang kuat. Tidak seperti penyelam profesional, tabung oksigen Tarmudi adalah sebuah mesin kompresor yang terletak di atas kapal. Tarmudi menyelam hanya menggunakan masker dan selang oksigen yang terulur panjang sejauh ia menggapai dasar laut.

Sedikit sekali manusia yang bisa bertahan di kedalaman laut seperti itu. "Awalnya sih takut bukan main, tapi bagaimana lagi? Lagipula kalau sudah biasa, rasa sakit itu hilang dengan sendirinya," tegas Tarmudi. Dengan resiko kecelakaan yang tinggi, nyatanya penghasilan Tarmudi tidaklah begitu menjanjikan. "Kadang bisa dapat 200-500 ribu tapi kadang juga nggak dapat apa-apa," terangnya. Penghasilannya pun mesti dibagi lagi dengan 4-5 orang temannya. "Kalau ada kerjaan lain sih, maunya juga kerja di darat," katanya berharap.

Tarmudi pasrah menghadapi bencana yang berturut-turut menimpanya. "Ya diterima saja, namanya Tuhan yang mengatur. Sudah takdir," kata Tarmudi pasrah. Di tengah kesedihannya, matanya berkaca-kaca saat menerima santunan dari relawan Tzu Chi. "Sebagian akan saya pakai untuk makan

sehari-hari dan sisanya untuk betulin atap rumah," ujar Tarmudi haru.

Tim Tanggap Darurat Tzu Chi
Tiga hari pascamusibah, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi menyurvei sekaligus memutuskan bantuan yang paling tepat diberikan pada para korban. "Karena lokasinya cukup sulit, maka bantuan kemungkinan dalam bentuk santunan," kata Jemmy Setiawan, anggota Tim Tanggap Darurat. Setelah berkoordinasi dengan pemerintah daerah setempat, tim tanggap darurat segera menuju lokasi bencana. "Setelah melihat langsung, kami yakin bahwa warga memang sangat butuh bantuan," kata Abdul Muis, ketua rombongan Tim Tanggap Darurat Tzu Chi.

Menurut Camat Kepulauan Seribu Utara, Junaidi, sebanyak 295 rumah di Pulau Kelapa dan Harapan rusak akibat angin puting beliung. "Dari 44 rumah yang rusak parah, 18 diantaranya merupakan warga tidak mampu," sambungnya. Dalam kesempatan itu, Junaidi juga menyampaikan bahwa bantuan sembako ataupun material sudah tersedia di posko. "Yang dibutuhkan sekarang adalah dana untuk tenaga tukangnya," kata Junaidi menjelaskan.

Meringankan Derita Korban
Rabu, 9 Januari 2008, relawan Tzu Chi memberi santunan kepada 295 warga Pulau Kelapa dan Pulau Harapan yang rumahnya mengalami kerusakan, baik berat ataupun ringan. "Besarnya tentu berbeda bagi 44 warga yang mengalami kerusakan parah," kata Abdul Muis. Tzu Chi juga berencana menanggung upah kerja sebanyak 20 tukang bangunan untuk memperbaiki rumah warga selama 20 hari kerja.

Meski mendapat bantuan perbaikan, warga tidak hanya menunggu dan berpangku tangan. Beberapa warga, termasuk Tarmudi berinisiatif memperbaiki rumahnya. "Sebenarnya kalau *benerin* sendiri sih bisa, cuma butuh waktu sangat lama," ujar Tarmudi yang tetap berusaha mencari nafkah dengan keahlian lainnya, merakit bubu kawat. Ia sadar, semakin cepat pulih keadaan, semakin cepat pula babak kehidupan baru dimulai.

□ Hadi Pranoto



BANGKIT KEMBALI.Tarmudi (32) mengalami luka di pelipis dan bawah kelopak matanya akibat terkena pecahan asbes saat puting beliung melanda Kep. Seribu. Untuk sementara Tarmudi tak bisa bekerja dan hanya mengandalkan kemurahan hati teman-teman dan keahliannya membuat bubu kawat untuk menangkap ikan di karang-karang.

Penginapan Alternatif

Di rumah seperti inilah, dengan biaya yang terjangkau, keluarga pasien menginap sambil menemani keluarga mereka yang menjalani pengobatan di RSUD Dr Soetomo Surabaya.



Himawan

Meringankan Derita Keluarga Pasien

RSUD Dr Soetomo Surabaya adalah rumah sakit rujukan tertinggi (kelas A) untuk Indonesia bagian timur. Mereka yang sakit kanker, diabetes, patah tulang, stroke, kecelakaan lalu lintas, hingga sakit jiwa, berobat ke sini. Karenanya, tak heran jika RSUD Dr Soetomo selalu ramai dikunjungi. Sebagai rumah sakit terbesar di wilayah timur, RSUD Dr Soetomo melayani masyarakat dari Madura, Kalimantan, Nusa Tenggara, Sulawesi hingga Papua yang sebagian besar termasuk dalam GAKIN, program bantuan kesehatan dari pemerintah untuk keluarga miskin. Jika biaya pengobatan dibantu, bagaimana dengan biaya hidup keluarga yang menemani selama pengobatan? Jika satu hari mungkin biaya hidupnya masih dapat ditanggung, namun bagaimana jika satu minggu, satu bulan, atau bahkan satu tahun? Apalagi biaya hidup di Surabaya cukup tinggi. Karena itu, lahirlah rumah kos harian pasien.

Membantu Sesama dengan Bijak

Rumah kos harian pasien sudah lama ada untuk membantu keluarga pasien yang memiliki keterbatasan dana. Dengan biaya menginap Rp 17.500,- hingga Rp 30.000,- per hari, kos harian ini membantu sesama sekaligus perekonomian warga. Sebagian

besar kos harian berada di Jl. Dharmawangsa. Niken (22) adalah anak Sri Hartini, pemilik salah satu kos harian di Dharmawangsa. Ibunya memulai usaha kos sejak 1996. Awalnya mereka menyediakan kos bagi mahasiswi dan karyawan, namun karena satu persatu keluar, lama-kelamaan kosong sehingga diubah menjadi kos harian pasien. Kenyataan bahwa kebanyakan keluarga pasien yang menginap adalah keluarga miskin, tidak menyurutkan tekad Niken dan ibunya untuk menolong mereka. “Jika ada yang tidak membayar karena tidak ada uang, mereka pamitan, *yah* kita ikhlaskan saja. Ya sudahlah, bukan rezeki kita. Kita tahu kondisinya. Ada juga yang *nakalan*, langsung pergi tanpa membayar. *Yah*, kita anggap bukan rezeki, mungkin amal kita kurang,” tutur Niken yang bekerja sebagai radiografer di RSUD Dr Soetomo. Namun tak semua seperti Niken. Jika ada yang tak mampu membayar, barang mereka ditahan, bahkan KTP pun dipegang saat pertama kali masuk. Jika ada keperluan, baru dipinjamkan untuk difotokopi. Meskipun kos harian dikelola perorangan, namun jangan membayangkan calon penghuninya bebas merdeka memasukinya. Mereka juga selektif saat menerima calon penghuni. Setiap calon penghuni akan ditanyakan dulu identitasnya, apalagi jika

berpasangan berlawanan jenis. “Awalnya kita tanya, kalau *mbulet* dan *ribet*, maka kita tolak. Kita tahu dia saudaranya dari wajah, tingkah laku, bahkan lebih detil lihat KTP-nya,” lanjut Niken yang ibunya juga perawat di RSUD Dr Soetomo. Beragam orang telah menginap di rumah kos miliknya, dari sehari hingga yang tahunan. Contohnya Ahim, pasien dari Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang sudah dianggap seperti keluarga sendiri. **Hari-hari Penuh Warna** Hari-hari Niken pun penuh warna karena bertemu banyak orang yang berasal dari beragam latar belakang. “Sukanya, lumayan dapat membantu ekonomi di lingkungan sini. Dukanya, kalau penghuninya jorok, buang puntung rokok sembarangan. Ada *aja*. Kadang ada orang yang terlalu bersih, apapun dibersihkan. Tapi lebih banyak sukanya,” tambahnya tersenyum. Dengan adanya rumah kos ini, ekonomi pun berputar. Tukang becak, sopir taksi, warung hingga penjual makanan keliling pun ikut merasakan manfaatnya. Jika ada yang menanyakan kos harian, mereka akan mengantar dengan senang hati. **Asa di Tengah Kesulitan** Salah satu keluarga pasien yang menginap di rumah Niken adalah Mama Nona

Lobo Talo, biasa disapa Merry Talo (55) dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Ia bersama sepupunya menjaga kakaknya, Piet Alexander Tallo, Gubernur NTT yang sedang berobat karena asma di RSUD Dr Soetomo. Karena keluarga besar, Merry memutuskan mencari tempat yang terjangkau namun dekat RSUD Dr Soetomo, setelah bertanya ke tukang becak, ia pun mendapatkan rumah yang cocok. “Puas, lingkungan disini bersih, murah, dan aman, selama tinggal ada rasa aman. Tahu aman karena di antara tetangga ramah, saling mengenal dan akrab,” tutur Merry yang guru ini. Karena terletak di pusat kota, berbagai fasilitas pun mudah didapat, dari urusan makan sampai transportasi, semua lengkap tersedia. Hal lain yang menjadi ciri khas kos harian ini adalah kedekatan pemilik rumah dan keluarga pasien yang menetap. Rasa kekeluargaan kental terasa karena pemilik rumah mengetahui dengan jelas kesusahan yang sedang dialami si keluarga pasien. Murah, bersih, aman dan nyaman itulah dicari oleh mereka yang membutuhkan tempat tinggal sementara, apalagi bagi yang sedang menjalani pengobatan. Membantu sesama dengan bijak, nilai kehidupan yang dapat kita petik dari kos harian pasien di kota Surabaya. □ Himawan



Komplek kos harian. Lingkungan yang bersih, aman, dan nyaman, inilah yang diperlukan bagi keluarga pasien yang sedang membutuhkan tempat tinggal sementara.



Sutar Soemithra

Hidup di Hutan untuk Mengajar

Kesabaran hati seorang guru dan keteguhan jiwa seorang petualang pada dirinya akhirnya mampu meluluhkan Orang Rimba, terutama anak-anak, untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung

Masih ingat lagu berjudul *Cita-citaku*, sebuah lagu anak-anak yang sangat populer beberapa puluh tahun lalu yang dinyanyikan oleh Ria Enes dan bonekanya, Susan? Ada beberapa cita-cita yang disebut di lagu itu, seperti jadi dokter, jadi presiden, bahkan jadi konglomerat. Tapi cita-cita untuk menjadi guru tak termasuk di dalamnya. Sangat sedikit orang yang bercita-cita menjadi guru, padahal guru adalah profesi mulia. Dan makin tidak lazim lagi adalah jika ada orang yang bercita-cita menjadi guru di daerah pedalaman.

Ketidaklaziman itu dimiliki seorang gadis bernama Saur Marlina Manurung, atau lebih akrab dipanggil Butet Manurung. Ia menjadi guru bagi Suku Anak Dalam di pedalaman Jambi selama bertahun-tahun. Suku Anak Dalam atau disebut juga Suku Kubu adalah suku asli yang hidup di pedalaman Jambi, hidup nomaden, dan berkelompok. Kubu artinya bau, jorok, dan bodoh. Karenanya, mereka sering marah jika disebut Suku Kubu. Mereka lebih senang bila dipanggil dengan sebutan Orang Rimba.

Niat Baik Berbuah Ancaman

Awal pengenalan gadis kelahiran 21 Februari 1972 ini dengan Orang Rimba bermula ketika pada pertengahan 1999, ia diterima bekerja di sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Warung Informasi Konservasi (WARSI) Jambi sebagai fasilitator pendidikan Orang Rimba.

Selama bekerja di WARSI, ia banyak mengetahui praktik-praktik yang merugikan Orang Rimba. Mereka sering ditipu oleh ‘orang terang’, begitu mereka menyebut orang luar suku mereka yang biasanya adalah warga desa dan penebang pohon. Ia menjadi penasaran untuk berbuat sesuatu. Tapi niat baik Butet untuk memberikan pendidikan pada Orang Rimba justru berkali-kali dibalas dengan usiran dan ancaman. Orang Rimba takut kehadirannya seperti orang luar lainnya yang mempunyai maksud jahat terselubung. Tapi itu tak membuatnya menyerah.

Seorang anak bernama Gentar adalah satu-satunya orang yang percaya kepadanya. Gentar pula yang membantunya meyakinkan anak-anak yang lain. “Aku dikejar-kejar

mereka, *dimarah-marahin*. Pernah aku diamuk-amuk sampai parang atau tombak *diacung-acungin*,” cerita Butet. Tapi Gentar bilang, “*Nggak*, Bu. Mereka *nggak* akan sakiti Ibu.” Orang Rimba tidak sembarangan menghukum orang luar yang mereka belum temukan kesalahannya.

Kesabaran hati seorang guru dan keteguhan jiwa seorang petualang pada dirinya akhirnya mampu meluluhkan Orang Rimba, terutama anak-anak, untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung). “Saya sempat disumpah. Saya juga sempat yakinkan mereka bahwa kehadiran saya di sana bukan untuk menyebarkan agama baru atau merusak hutan,” ungkapny.

Ia juga sempat dituding sebagai pembawa penyakit oleh salah satu Orang Rimba ketika anaknya sakit keras. Ia bertanya dalam hati, “Benar *nggak sih?*” Pertanyaan tersebut makin berkecamuk karena terjadi peristiwa yang lebih tragis: dalam sebulan terjadi 8 kematian secara beruntun! Pikiran Butet makin berkecamuk. Ia pun lantas pindah ke kelompok lain, tapi kejadian tersebut berulang. Ia sampai hendak meninggalkan rimba walaupun ia tahu saat itu wabah muntaber sedang melanda. “Tekanan 7 bulan pertama (membuatku) sulit untuk bertahan,” tutur Butet. Namun ia segera menyadari bahwa sebenarnya yang harus ia lawan adalah dirinya sendiri untuk bisa melewati itu semua. Dan ternyata ia berhasil.

Tahun 2003, ia berhenti dari WARSI namun masih tinggal di hutan agar lebih fokus menjalankan misinya. Perjuangannya pun makin berat. Tapi perjuangan telah terlanjur dimulai. Perlahan, orangtua anak Rimba pun lama-kelamaan mulai terbiasa dengan kehadirannya. Tapi bukan berarti ia sudah sepenuhnya diterima karena intimidasi dan ancaman masih terus terjadi. Alhasil, Butet hanya bermain-main dengan buku abjad dan huruf selama beberapa minggu pertama. Sampai akhirnya hal yang sama sekali tidak ia duga, namun sebenarnya ia sangat idam-idamkan, meluncur dari bibir Batu, salah seorang anak Rimba, “Ibu, beri kami sekolah.”

Berbekal alat seadanya, Butet mulai

menjalankan ‘sekolah’nya yang dalam bahasa mereka disebut sebagai ‘sokola’. Ia mendirikan Sokola bersama 6 orang temannya dari WARSI. Ia mengajar mereka menggunakan bahasa asli mereka yang mirip bahasa kuno Melayu dan juga bahasa Indonesia. Murid Butet berkembang dari satu kelompok suku ke kelompok yang lain.

Belajar di Mana Saja Kapan Saja

Kesalahan pendekatan yang dilakukan aktivis LSM sebelum Butet menyebabkan Orang Rimba berprasangka negatif ketika Butet menawarkan sekolah kepada mereka. Kesalahan tersebut terjadi karena mereka menerapkan program pendidikan tanpa memahami situasi batin, norma-norma adat, dan sistem sosial yang dianut Orang Rimba.

Sebagai seorang Sarjana Antropologi lulusan Ilmu Politik & Sosial Universitas Padjajaran Bandung, Butet tahu apa yang harus dilakukan. Butet mengajar tanpa menggunakan kurikulum nasional karena anak-anak Rimba lebih membutuhkan pengetahuan praktis berkaitan dengan kondisi alam di sekitar mereka. Waktu dan tempatnya pun menyesuaikan dengan kebutuhan dan *mood* anak-anak, bisa di mana saja dan kapan saja. “Tiap kali mengajar, mereka selalu bertanya, ‘Ini untuk apa?’ Akhirnya pendidikannya selalu berdasarkan pertanyaan tentang masalah yang baru datang,” tutur Butet.

Meskipun tidak bergantung pada tempat, namun mereka memiliki sebuah sekolah yang diberi nama Rumah Sokola yang berupa rumah panggung terbuka. Lokasinya beberapa kali pindah karena desakan ladang orang luar atau perkebunan, sehingga terus mendesak Orang Rimba makin masuk ke dalam hutan. Rumah Sokola kali ini yang berada di Makekal, di dekat cagar alam Bukit Dua Belas, merupakan Rumah Sokola keempat pada dua tahun terakhir.

Namun sekarang Butet tidak memiliki waktu banyak di Sokola Rimba karena harus berkeliling ke 7 sokola lain yang ia dan teman-temannya dirikan di beberapa wilayah Indonesia. Beberapa relawan yang menemaninya pada awalnya mengurus kantor, tapi begitu ikut terjun ke sokola-

sokola, mereka jatuh cinta dan akhirnya ikut menetap di rimba.

Sudah Baca Tulis, tapi Hutan Tetap Habis

Pengajaran yang ia berikan bukan hanya menjadikan Orang Rimba mengenal baca tulis, namun juga menjadikan mereka bisa berpikir kritis. Di satu sisi, hal ini tentu membuatnya bangga namun di lain pihak juga membuatnya merenung lebih dalam. Di tahun 2003, ia menemukan bahwa Orang Rimba yang paling banyak berinteraksi dengan penduduk desa justru yang paling banyak mengalami masalah. Mereka bertanya-tanya, “Kenapa *udah* baca tulis *kok* hutannya tetap *abis*. Buat apa kita belajar ini semua?”

Butet mulai mengajak orang lain untuk ikut menjadi pengajar. Ketika anak didiknya bertanya tentang konservasi dan juga zona-zona adat, Butet mencari orang yang mengerti tentang hukum konservasi dan juga hukum adat, termasuk HAM. Ia juga mengajak teman-temannya yang ahli menggambar, pemasaran hasil tani, bahkan membuat film!

Kini sudah empat tahun Butet tinggal di rimba, tidak sedikit perubahan yang terjadi pada Orang Rimba. Dari 11 kelompok suku di rimba, saat ini tinggal 2 kelompok yang belum mau menerimanya. Sekitar 36% anak-anak sudah bisa membaca, menghitung dan mengalikan. Anak-anak pun sudah banyak yang mengenal celana dan baju, tidak seperti sebelumnya yang hanya mengenakan celana cawat. Mereka juga sudah bisa mengendarai motor dan berbicara dalam bahasa Indonesia. Ia tidak bisa memastikan sampai kapan akan tinggal bersama Orang Rimba. “Kalau ditanya sampai kapan aku seperti ini, sampai aku *nggak* kuat lagi,” ujar Butet. Anak-anak Rimba telah membuatnya jatuh cinta, bahkan sampai-sampai ia mengabaikan statusnya yang masih lajang padahal teman-teman seumurnya hampir semuanya telah berkeluarga. Ia terus menikmati keceriaan bersama anak-anak Rimba. “Aku pikir aku orang yang paling beruntung karena punya pekerjaan yang paling *disenengin*,” tegas Butet. □ Sutar Soemithra

Komitmen Membangun Bersama

Banten -Segi tiga cinta kasih, kata ini sangat tepat untuk menggambarkan kerjasama antara Tzu Chi, Pemkab Serang, dan TNI dalam komitmennya membangun kembali SDN Masjid Priayi yang rusak parah akibat terpaan angin puting beliung pada 14 November 2007.

Sekolah yang dibangun pada tahun 1970 ini akan segera direnovasi setelah ditandatangani Memorandum of Understanding (MoU) tanggal 13 Desember 2007 di Pendapa Aula Bupati Serang, Banten. "Harapan sebuah bangsa terletak pada anak-anak. Jadi, sarana pendidikan kita usahakan sebaik-baiknya," kata Agus Rijanto, relawan Tzu Chi.

Harapan senada disampaikan Dandim 0602 Serang, Malwi Sunardi. "Jika pendidikan baik, masa depan bangsa pun baik," katanya. Dalam kesempatan ini, TNI akan menurunkan lebih dari 200 prajurit dan alat-alat beratnya untuk membantu proses pengerjaannya. Sementara Bupati Serang, Taufik Nuriman menyampaikan terima kasihnya. "Jika mengandalkan APBD saja tidak cukup, mengingat banyak sekolah yang sudah tua dan rusak."

Mayoritas murid-murid SDN Priayi berasal dari keluarga miskin sehingga sulit untuk bisa memperbaiki secara swadaya. "Semoga dengan gedung yang baru, semangat belajar dan prestasi mereka bisa lebih baik," kata Saginem, Kepala SDN Masjid Priayi. Bantuan bisa datang dari berbagai pihak, namun semua memiliki satu kesamaan, ketulusan cinta kasih. □ Hadi P

Hangatnya Perhatian

Karanganyar - Sehari pascamusibah longsor di Karanganyar, Jawa Tengah, 26 Desember 2007, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi segera menuju daerah bencana. Tim terdiri dari 3 anggota Tanggap Darurat, 6 relawan Tzu Chi Jakarta dan Yogyakarta serta 2 dokter Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia.

Setibanya, tim segera melakukan survei ke lokasi bencana. Untuk mencapai lokasi, relawan Tzu Chi harus mendaki dan menuruni jalan yang curam. Namun, berbekal keyakinan untuk mendapatkan data dan kondisi yang sebenarnya, maka tim tetap bergerak.

Di lokasi, setelah berkoordinasi dengan Bupati Karanganyar, Rina Iriani, S.Pd, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi kemudian memutuskan untuk memberikan bantuan 140 paket selimut bagi para korban tanah longsor di Karanganyar. Diharapkan dengan bantuan ini bisa meringankan beban dan penderitaan korban yang keinginan akibat hujan yang terus-menerus mengguyur Dusun Mogol, Ledoksari, Kecamatan Tawangmangu, Karanganyar, Solo. □ Himawan

Uluran Tangan bagi Korban Banjir

Jakarta - Selama hampir tiga hari, 1.390 warga Kelurahan Kampung Melayu memilih mengungsi di tenda pengungsian. Hal ini disebabkan oleh ketinggian air yang merendam rumah mereka mencapai 2,5 meter.

Kondisi tempat pengungsian pun sangat sederhana. Berlokasi di pelataran gedung dan ruko, para pengungsi terpaksa harus bergelut dengan dinginnya udara malam.

Untuk meringankan beban para korban banjir tersebut, Kamis, 3 Januari 2008, insan Tzu Chi bekerja sama dengan Koramil 01 Jatinegara memberikan bantuan berupa air mineral, biskuit, mi, dan lilin.

Agus Rijanto, koordinator kegiatan menjelaskan, bantuan tersebut dibagi kepada tiga titik posko pengungsian, yakni: Santa Maria, Hermina, dan Bidaracina. "Meskipun jumlahnya tidak seberapa, kami berharap bantuan ini dapat berguna bagi para korban banjir," jelasnya.

H. Nazimudin SE, Wakil Lurah Kampung Melayu menuturkan, kali ini jumlah para pengungsi tidak terlalu besar karena sebagian warga memilih untuk tetap bertahan di dalam rumah mereka, dengan alasan sudah terbiasa mengalami banjir serupa.

Kelurahan Kampung Melayu memang telah menjadi pelanggan tetap musibah banjir. "Jangankan Jakarta yang hujan, kalau di Bogor hujan besar saja, kami pun bisa kebanjiran," tutur Ani, salah satu pengungsi dari Kampung Pulo. □ Veronika

Cermin

Cinta Universal Menjadikan Hati Begitu Indah

Asalkan ada niat dalam hati, karakter dan garis nasib manusia dapat diubah.

~Master Cheng Yen~

Guru Zhang merupakan figur orang terkenal, seorang guru di bidang komunikasi massa. Dia sangat serius dalam memberikan pelajaran dan menghargai prestasi murid-muridnya. Hanya satu kekurangannya, dia memiliki sifat yang kurang sabar. Bila ada murid yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, maka dia akan langsung marah sambil berkata, "Kamu benar-benar bodoh! Sebodoh otak babi!"

Suatu ketika saat hasil ujian dibagikan, ada seorang murid yang berkata kepada teman di sebelahnya, "Nilaiiku hanya 52." Temannya menimpali, "Nilaiiku lebih baik sedikit, 58." Guru Zhang berujar sembari tertawa setelah mendengarnya, "Untuk apa sekumpulan sampah saling membandingkan kejelekan masing-masing?"

Dahulu, ketika Taiwan baru mempunyai 3 saluran televisi, Zhang adalah seorang produser di Zhong Shi TV. Berbagai penghargaan di bidang pertelevisian pun sudah disabetnya berkali-kali. Ketika kinerja rekan atau karyawannya buruk, maka dia akan berkata, "Bila pekerjaan seperti ini tak dapat dikerjakan, maka kau bukan hanya sekadar sampah, melainkan sampah beracun!" Tak heran jika para murid dan rekan sejawat sangat segan padanya. Jika mereka melakukan kesalahan, maka kata-kata celaan yang 'berseni' dan menyakitkan akan terucap dari mulutnya. Sesungguhnya, Guru Zhang menyadari bahwa dalam sikap mereka yang segan dan sopan padanya, tersimpan perasaan benci

dalam hati mereka.

Sehabis memarahi orang lain, terbersit perasaan menyesal yang menjadikannya tak bahagia. Ketika stasiun Da Ai TV disiarkan pertama kali pada tahun 1998, dia mengajak banyak karyawan Zhong Shi TV untuk bergabung karena *image* sosial yang melekat dalam benak mereka terhadap Tzu Chi. Saat pertama bergabung dengan Da Ai TV, dia kembali mengucapkan kata-kata kasar karena menemukan banyak kesalahan yang dibuat kru serta ketidakseriusan mereka dalam bekerja. Sehingga, dalam ruangan studio seringkali bergema ucapan, "Kau ini babi bodoh! Kerjakan sekali lagi!"

Sikapnya berubah ketika dia mengikuti pelatihan relawan di Hualien selama 8 hari dan merasakan langsung semangat dan pengorbanan tanpa pamrih dari insan Tzu Chi. Semboyan Tzu Chi—cinta kasih universal, bersyukur, menghargai, dan kasih sayang—merasuk dalam jiwanya. Semua itu dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kata perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi, '*Asalkan ada niat dalam hati, karakter dan garis nasib manusia dapat diubah*', selalu terngiang-ngiang dalam benaknya. Akhirnya, di hadapan Master Cheng Yen, Guru Zhang bertobat dan bertekad untuk menghilangkan kebiasaannya dalam memarahi orang lain. Ia tak ingin dicap sebagai pemarah dan orang yang bermulut tajam.

Visi dan tujuan Da Ai TV adalah ingin bersama dengan pemirsa melihat dunia melalui cinta kasih. Guru Zhang yang berada dalam

lingkungan kerja yang baik serta mendapat arahan dan bimbingan dari relawan, secara perlahan mampu mengubah diri dan menyapkan kebiasaan buruknya. Ketika memroduseri acara '*Tzu Chi Mengundang Anda dalam Dunia Sehat*' dan drama Da Ai TV berjudul '*Hangatnya Musim Semi di Dalin*', dia memperoleh beragam pengetahuan kesehatan dan mulai memahami istilah-istilah medis sehingga kru yang terlibat dalam proyek menjulukinya 'Dokter tanpa Alas Kaki'.

Sesungguhnya, meski Guru Zhang bermulut tajam, namun dia memiliki hati yang lembut. Harapan yang membumbung tinggi terhadap semua muridnya dan tidak sesuai kenyataan menyebabkannya dengan mudah mengeluarkan kata-kata kasar yang sebenarnya—menurut Guru Zhang—mengandung kepedulian dan cinta yang mendalam. Banyak muridnya yang mengisahkan pengalaman mereka yang memperoleh pelajaran bermanfaat dari Guru Zhang, namun hal ini kontras dengan temperamennya yang buruk. Kini, bila Guru Zhang berhadapan dengan murid ataupun rekan kerjanya yang kinerjanya kurang baik, maka dia akan beranjali sembari mengucapkan, "Anda adalah seorang Bodhisattva, terima kasih!". Ini merupakan cinta kasih universal Tzu Chi yang mampu menjadikan hati setiap orang indah bagaikan bunga di musim semi.

□ Sumber: Kumpulan Cerita Budaya Kemanusiaan Tzu Chi. Diterjemahkan oleh Hartini Sutandi





Baksos Kesehatan Tzu Chi

Mandiri dan Penuh Cinta Kasih

Wanita dijajah pria sejak dulu ...
Dijadikan perhiasan sangkar madu ...

Penggalan bait lagu yang dipopulerkan oleh Titeek Puspa di atas kini terasa mulai kadaluwarsa, mengingat dedikasi wanita saat ini tidak hanya sejajar dengan para pria, tapi juga mandiri dan penuh cinta kasih.

Pribadi Mandiri

Siapa bilang wanita hanya pandai mengurus dapur saja? Inilah yang coba dibuktikan oleh Eryanti, salah satu ibu rumah tangga kreatif yang mewakili Jakarta Timur dalam bazar di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng.

Tidak hanya pandai mengurus rumah tangga, tangan-tangan Eryanti ternyata terampil

merangkai kepingan kulit telur di atas guci-guci yang terbuat dari tanah liat. “Awalnya saya dan suami terinspirasi dari limbah kulit telur yang sering kami jumpai di penjual martabak,” tutur Eryanti.

Eryanti menjelaskan, proses pembuatan kerajinan tangan ini memang tidak terlalu sulit, namun kerajinan ini menuntut kesabaran dari pengrajinnya.

Kulit telur yang sudah dibersihkan, dikeringkan, dan kemudian baru direkatkan pada guci yang berbahan dasar tanah liat. Setelah mengering, kulit telur yang sudah menyatu dan membentuk ornamen-ornamen unik di sisi guci, kemudian dicat dengan warna yang menarik perhatian mata.

“Kerajinan ini membutuhkan sentuhan seni yang baik, sehingga karya yang dihasilkan

dapat menjadi lebih indah dan menarik,” jelasnya.

Bukan hanya Eryanti dan kulit telurnya, beberapa wanita kreatif lainnya juga turut memamerkan hasil karya mereka. Bazar ini merupakan salah satu media dalam menyalurkan bakat dan potensi diri.

Melayani Masyarakat

Untuk menyambut peringatan Hari Ibu, para wanita Indonesia yang tergabung dalam Panitia Hari Ibu (PHI) Ke-79, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Pusat, dan TP PKK Provinsi DKI Jakarta, bekerja sama dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Bakti Sosial Kesehatan, yang dilaksanakan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, pada

tanggal 12 Desember 2007.

Menurut, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Indonesia, Prof. Dr. Meutia Hatta Swasono, pihaknya memilih RSKB Cinta Kasih Tzu Chi sebagai tempat pelaksanaan bakti sosial karena fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh rumah sakit tersebut sangat lengkap. “Dari mulai pelayanan untuk balita hingga penyakit dalam, semua dapat dilakukan di rumah sakit ini,” ucapnya.

Pelayanan kesehatan dalam pelaksanaan bakti sosial ini meliputi: pengobatan umum 542 orang, gigi 189 orang, *intra uterine device* (IUD) 136 orang, papsmear 82 orang, mamografi 51 orang, osteoporosis 100 orang, implan 136 orang, vasektomi 21, dan khitanan massal 92 orang.

Cinta Bagi yang Lemah

Masih menggenggam sebuah tas merah, mata Fadilah Rezardi, bocah kelas dua sekolah dasar Cinta Kasih Tzu Chi, terpaku pada sebuah layar monitor yang tengah menayangkan iklan layanan masyarakat yang dikemas dalam sebuah film kartun.

Kini, pendekatan semacam ini memang sengaja dilakukan agar anak-anak lebih mudah memahami isi pesan yang disampaikan.

“Ceritanya lucu, tentang bahaya nyamuk demam berdarah,” jawab Fadilah ketika ditanya mengapa ia sangat serius menyaksikan film kartun tersebut.

Sebelumnya Fadilah serta siswa-siswi SD Cinta Kasih Tzu Chi juga mendapatkan penyuluhan bagaimana cara menggosok gigi yang benar. “Aku dapat hadiah odol dan sikat gigi. Dan sekarang aku sudah bisa menggosok gigi dengan benar,” tambah Fadilah sumringah.

Kebahagiaan yang dirasakan Fadilah juga dirasakan oleh Ida Rowaina (36 tahun). Ibu lima anak ini bersyukur bahwa ia bisa memasang KB Implan secara cuma-cuma.

“Tadinya saya tidak mau punya anak banyak, tapi karena penghasilan suami terbatas jadi saya tidak bisa memasang alat KB secara rutin. Sedangkan kalau pakai kalender, suami saya suka lupa,” ucap Ida, tersipu.

Bagi Ida, mengeluarkan 150 ribu rupiah untuk memasang alat KB bukanlah hal yang murah. “Kalau saya bisa pasang implan gratis, uang buat pasang implan bisa untuk makan atau membeli susu anak-anak,” jelas Ida, sambil menggendong Nursivah, salah satu anaknya yang berusia satu setengah tahun dan menderita kurang gizi.

Nenekku Permataku

Di pagi yang dingin, suara azan Subuh bergema di Semplak, Bogor Barat. Seorang nenek tua terhentak bangun dan segera berwudhu membersihkan wajah, tangan, dan kakinya. Ia segera salat Subuh, berdzikir sambil berdoa agar lebih sabar dan tawakal menghadapi hidup yang penuh derita ini.

Pukul 5 pagi, nenek bernama Hapsah ini membangunkan cucunya, Nur Azhar (11) yang masih tidur terlelap dan seakan enggan membuka kelopak matanya. “Ayo bangun, nanti kita ketinggalan kereta. Hari ini kamu harus terapi, biar cepat sembuh dan bisa berjalan seperti anak-anak lain,” ujarnya lirih. Mendengar suara neneknya, Nur hanya melirik, dan sedikit menggelengkan kepala.

Perjalanan Bogor–Jakarta yang ditempuh selama 2 jam terasa sangat jauh, namun Hapsah tetap membawa cucunya. Ini sudah menjadi agenda rutin baginya. Ia membawa Nur ke RSCM untuk terapi. Tertatih-tatih ia menggendong Nur yang menderita penyakit yang sangat membutuhkan kesabaran dalam merawatnya.

Nur Azhar adalah cucu dari anaknya yang bernama Muhammad Ismail yang telah meninggal dunia. Nur lahir dalam keadaan normal, namun beberapa bulan kemudian pertumbuhannya menjadi sangat lambat. Menurut dokter, Nur menderita kurang gizi dan keterbelakangan mental sehingga kaki dan tangannya tidak bisa digerakkan,

karenanya Nur dianjurkan berobat di rumah sakit.

Ayah Nur Azhar sewaktu hidup kurir adalah di sebuah perusahaan swasta yang penghasilannya pas-pasan. Sejak umur 3,5 tahun, Nur dirawat oleh neneknya karena ibunya pergi meninggalkannya dan tak kembali lagi. Tak terasa setahun berlalu, perkembangan Nur pun semakin membaik. Suatu hari, sepulang dari RSCM, Hapsah mendengar berita yang sangat memilukan hatinya. Ayah Nur meninggal dunia karena kecelakaan sepeda motor.

“Ya Allah, cobaan terus datang kepadaku, tabahkan dan kuatkanlah iman hamba-Mu ini,” lirih nenek Hapsah mengusap air mata dengan tangan sambil menengadahkan.

Perasaan duka masih menyelimuti hatinya dan kini semakin berat pula beban yang harus dipikulnya. Setelah kematian anaknya, kini tiada lagi yang membantu biaya pengobatan Nur, sementara pengobatan terus berlanjut entah sampai kapan. Meski cobaan terus datang, Hapsah tetap tabah, tegar, dan bersemangat untuk menyembuhkan Nur. Karena biaya pengobatan yang cukup mahal, walaupun sudah penat sepulang dari RSCM, ia bekerja menjadi tukang cuci pakaian harian tetangga kontrakkannya.

Suatu hari, Hapsah bercerita ke dokter yang menangani Nur. Ia tak sanggup lagi membiayai pengobatan cucunya. Dokter menyarankan membuat kartu GAKIN (Kartu

bantuan pengobatan untuk keluarga miskin). Berbekal kartu GAKIN, Nur masih bisa berobat gratis. Tanggal 3 Juli 1995 adalah tanggal kelahiran Nur, kini ia sudah berusia 11 tahun, dan selama itu pula ia menjalani pengobatan di RSCM. Suatu hari, Hapsah mendengar dari seorang pasien ada satu yayasan yang banyak membantu pasien tidak mampu, namanya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setelah mencatat alamatnya, ia mendatangi Tzu Chi dengan membawa serta surat pengantar dari dokter yang menangani cucunya.

Satu minggu ia menunggu berita dari Tzu Chi, tak lama datang Sutanto, seorang relawan Tzu Chi yang menyurvei dan menanyakan ihwal pengobatan Nur. Hapsah pun

menceritakan seluruh dukanya kepada Sutanto. Sambil menunggu bantuan dari Tzu Chi, Nur tetap kontrol di RSCM. Beberapa hari kemudian, Hapsah mendapat kabar dari tetangganya yang memberitahukan bahwa Tzu Chi bersedia memberi bantuan pengobatan pada Nur dan akan didampingi oleh relawan Tzu Chi dari Perumahan Cinta Kasih Cengkareng.

Penantian panjang itu perlahan usai, cinta kasih itu kini datang ke hati Hapsah. Hari-hari penuh air mata dan derita perlahan surut dan mengering. Harapan masa depan nan lebih baik kini terbentang untuknya dan cucu terkasih, Nur Azhar.



Dengan Sepenuh Hati dan Cinta Kasih

Pada hari peresmian Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi, 25 Agustus 2003, sebuah spanduk yang terpasang bertuliskan ‘Peresmian Rumah Sakit Tzu Chi’. Istilah ‘rumah sakit’ di sana, sudah tentu kurang tepat, sebab saat itu pusat pelayanan kesehatan yang didirikan Tzu Chi ini masih setingkat poliklinik. Siapa sangka, terkandung doa dalam kekeliruan itu.

Tanggal 10 Januari 2008, Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi berubah status menjadi Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi. Selama 4 tahun beroperasi sebagai poliklinik, tidak sedikit orang yang mendapat bantuan medis yang dihaturkan oleh para dokter, perawat, dan staf dengan ramah dan hangat. Setelah mendapat ijin rumah sakit pada tahun 2006,

poliklinik mulai berbenah dengan menambah fasilitas-fasilitas ruangan dan alat-alat medis. Hasilnya, kini tersedia ruang rawat inap dengan 31 tempat tidur dan unit gawat darurat yang beroperasi selama 24 jam.

Menurut dr Kurniawan, Direktur RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, walaupun statusnya kini berbeda, semangat rumah sakit ini tidak berubah yaitu memberi pelayanan medis kepada semua orang dengan sepenuh hati dan cinta kasih. Salah satu wujudnya bahwa pasien yang membutuhkan rawat inap tidak perlu membayar uang jaminan terlebih dahulu seperti kebanyakan rumah sakit-rumah sakit di Jakarta.

Foto-foto: Dokumentasi Tzu Chi



RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang berubah status sejak 10 Januari 2008, berdiri di tengah permukiman warga. Rumah sakit ini senantiasa membuka pintu bagi semua orang dari segala latar belakang yang memerlukan pelayanan kesehatan.



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su-mei menyampaikan pesan cinta kasih kepada seluruh jajaran RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng yang mulai beroperasi selama 24 jam sejak 14 Januari 2008.



Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su-mei beserta sejumlah pimpinan keluarga besar Tzu Chi lainnya yaitu: CEO DAAI TV Indonesia Hong Tjhin, Wakil Ketua TIMA Indonesia dr Subekti, dan Wakil Kepala Sekolah SD Cinta Kasih Tzu Chi Pahru, turut hadir dalam Soft Opening RSKB Cinta Kasih Tzu Chi ini. Kerjasama dan perpaduan semua unsur 4 misi utama Tzu Chi: amal sosial, kesehatan, pendidikan, dan budaya kemanusiaan amat berperan penting dalam mewujudkan cita-cita Tzu Chi: dunia yang damai, tenteram dan bebas dari bencana.



Para tenaga medis yang bekerja di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi tidak terbatas berkarya dalam hal medis. Untuk menghangatkan acara Soft Opening RSKB Cinta Kasih, para dokter, perawat, dan staf juga mempelajari banyak hal lain seperti merangkai bunga dan tatacara penyajian teh. Kegiatan berciri khas budaya kemanusiaan Tzu Chi ini mengandung nilai-nilai latihan kesabaran, kelembutan, dan penghargaan pada orang lain dan alam.



Sewaktu pertama beroperasi, Poliklinik Cinta Kasih Tzu Chi hanya memiliki belasan karyawan. Banyak di antara mereka yang terus mengabdikan. Beberapa diantaranya melewati fase-fase penting dalam hidup mereka selama masa tersebut: menikah, dan menjadi ibu dari anak-anak terkasih mereka.



Dokter Subekti, Wakil Ketua TIMA Indonesia menyampaikan terima kasih kepada RSKB Cinta Kasih Tzu Chi yang bersama TIMA terus mendukung kegiatan baksos kesehatan Tzu Chi.



Sejumlah pasien yang sempat mendapatkan pelayanan kesehatan dan merasakan sentuhan kasih sayang di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi ikut hadir dan menyampaikan kesan dan harapannya.



Direktur RSKB Cinta Kasih Tzu Chi, dr Kurniawan, memberikan penghargaan kepada para karyawan dan perawat yang telah lama mengemban tugas di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.



Para dokter dan perawat RSKB Cinta Kasih Tzu Chi menampilkan formasi isyarat tangan dari lagu *Pujian Bagi Tim Medis* yang menggambarkan tekad tenaga medis untuk memprioritaskan kesehatan pasien tanpa pamrih. Selain mengobati pasien, mereka turut aktif menebar cinta kasih universal ke segala penjuru melalui budaya isyarat tangan Tzu Chi.

Pelayanan dengan hati dan penuh cinta kasih adalah tanggung jawab setiap insan yang mengabdikan di bidang medis. Untuk itu diperlukan kesatuan hati dari semua lapisan RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.



Keluarga besar RSKB Cinta Kasih Tzu Chi menyatukan misi untuk membantu pasien dengan tekad 'Melayani dengan Hati dan Cinta Kasih'.

TZU CHI SURABAYA

Berbagi Kepedulian dengan Kaum Marjinal

Kesehatan adalah harta yang sangat berharga bagi manusia. Tanpa kesehatan yang baik, manusia tidak akan mampu beraktivitas. Saat ini banyak orang mengorbankan kesehatannya demi membiayai kehidupannya. Terlebih ketika mereka mulai terbelit masalah ekonomi, yang menyebabkan mereka tidak mampu berobat ketika sakit. Fenomena tersebut disadari oleh Tzu Chi. Oleh sebab itu, dalam misi kesehatannya, Tzu Chi memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi warga yang tidak mampu. Tanggal 16 Desember 2007, bertempat di Mangga Dua Centre Ground Floor, Tzu Chi Kantor Perwakilan Surabaya mengadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-14. “Di Kecamatan Jagir ini banyak sekali masyarakat tidak mampu yang sangat membutuhkan bantuan pengobatan, terutama warga yang tinggal di bantaran kali dan pinggiran rel kereta api,” ujar Dr. Arya Tjahjadi, Koordinator misi kesehatan Tzu Chi Surabaya. Dari hasil survei pembagian beras yang pernah dilaksanakan Tzu Chi bulan Oktober lalu, di Kelurahan Jagir saja terdapat lebih dari 4.000 warga tidak mampu. Kebanyakan

dari mereka adalah orang-orang yang tidak punya pekerjaan, tukang becak, pemulung, pengemis, dan orang-orang sebatang kara. Orang-orang seperti inilah yang jauh dari jangkauan pelayanan kesehatan yang memadai. Baksos Kesehatan yang dimulai sejak pukul 08.00 hingga 12.00 ini melayani 400 pasien yang terdiri dari pengobatan umum, anak, dan gigi. Mayoritas mereka menderita penyakit-penyakit khas musim penghujan seperti infeksi saluran pernapasan, batuk, pilek, dan diare. Uluran cinta kasih melawan Tzu Chi disambut gembira oleh para peserta baksos. Semoga jalinan cinta kasih antara Tzu Chi dan masyarakat akan terus terjalin dan berkembang di masa mendatang. □ Ronny S (Tzu Chi Surabaya)



Dok. Tzu Chi Surabaya

TZU CHI BANDUNG

Baksos Kesehatan Masuk Desa



Dok. Tzu Chi Bandung

MEMBERI DENGAN TULUS. Di tengah udara terbuka, Tim medis dan relawan Tzu Chi Bandung melayani pasien yang datang berobat dalam baksos kesehatan.

Setelah survei pada tanggal 6 dan 12 Desember 2007 selesai dilakukan, pada hari Minggu, 16 Desember 2007, Tzu Chi Bandung melaksanakan, baksos kesehatan di Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Bandung. Baksos ini terselenggara atas kerja sama dari Angkatan Muda Muijen dan Panca Arga [AMPA], Alumni Pendowo [ALPEND], dan Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung. Kondisi perekonomian masyarakat di Desa Cipanjalu memang cukup memprihatinkan. Saat ini, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, warga desa biasanya menanam pohon pisang di lahan yang telah ditentukan oleh Perhutani. Maka tidak heran bila masyarakat lebih mengesampingkan kesehatan, dibandingkan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pukul 08.00 baksos pun dimulai. Tim dokter Tzu Chi yang terdiri dari 6 dokter gigi, 6 dokter umum, 2 perawat, dan 3 asisten apoteker yang dibantu oleh tim dokter dan perawat dari Kodiklat AD, berhasil menangani 572 pasien yang terdiri dari 505 pasien

pengobatan umum dan 67 pasien gigi. “Kondisi kesehatan masyarakat di sini tidak terlalu mengkhawatirkan. Berdasarkan hasil pemeriksaan, mayoritas pasien menderita sakit badan dan hipertensi,” ucap dr. Beni Hermawan, salah satu dokter Tzu Chi. Meskipun demikian, Beni menjelaskan bahwa ada pula pasien yang cukup parah seperti patah tulang atau hernia. Kegiatan baksos yang bertema “Mewujudkan Cinta Kasih Dengan Tindakan Nyata” ini berjalan dengan baik. Para warga yang ingin berobat pun mengantri dengan tertib. Walaupun siang itu seluruh insan Tzu Chi disambut oleh hujan gerimis, namun hal tersebut tidak menggoyahkan semangat insan Tzu Chi untuk terus berbuat kebajikan kepada warga Desa Cipanjalu. “Saya mengucapkan terima kasih atas kepedulian Yayasan Buddha Tzu Chi dan pihak Kodiklat yang telah menyelenggarakan acara ini,” ucap Wawan Endang, Kepala Desa Cipanjalu, sebelum menutup kegiatan baksos. □ Irvan Fajar (Tzu Chi Bandung)

TZU CHI MEDAN

PENGGGALAKAN BUDAYA HUMANIS

Dalam kesempatan mengisi waktu luang bagi para siswa sekolah menjelang liburan akhir tahun, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Prime One School (POS), Jl. AH Nasution, Medan, menyelenggarakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat, dengan topik “Pengekangan diri dari keinginan berlebihan dan kembali pada moralitas masa dulu”. Bertempat di ruang teater POS, tanggal 12-13 Desember 2007, para siswa kelas 4 - 6 SD diajak menonton video “Kisah Xie Kun Shan” yang menceritakan seorang penyandang cacat yang senantiasa berjuang untuk mengatasi kekurangannya dengan usahanya sendiri. Selesai menyaksikan tayangan video, para murid diberi kesempatan untuk merasakan sendiri pengalaman sebagai seorang cacat, mereka diminta untuk menulis dengan mempergunakan kaki atau mulut. “Saya bersyukur karena saya dikaruniai organ tubuh yang sehat,” ucap Vincent Julianto, salah satu siswa yang juga berjanji akan memanfaatkan seluruh organ tubuhnya untuk berbuat kebajikan. Berbeda dengan kakak kelas mereka, siswa kelas 1-3 SD diajak untuk menyaksikan video “Kisah pensil 1 centimeter” pada tanggal 13-17 Desember 2007. Kisah ini menceritakan tentang kondisi hidup anak-anak di Kabupaten Dongxiang, Propinsi Gansu, salah satu daerah termiskin di China. Kisah pensil 1 cm dibuat ketika pada tahun 2006, insan Tzu Chi berkunjung ke Dongxiang dan menyaksikan seorang gadis cilik sedang tekun menulis di buku tulis. Insan Tzu Chi

tidak melihat ada pensil di tangannya, tetapi terlihat ia masih saja terus menulis. Awalnya insan Tzu Chi menyangka gadis cilik itu sedang berlatih menulis dengan ujung jari pada buku tulis. Setelah lebih dekat, baru diketahui di jari tangannya terjepit sebatang inti pensil dengan panjang tidak sampai 1 cm. Gadis cilik ini bernama Ma Xiao-mei. Kemiskinan di sana mengakibatkan anak-anak sampai tidak sanggup untuk membeli sebatang pensil sekalipun. Sebagai penutup, 17-18 Desember 2007, giliran para siswa kelas 1-2 SMP yang diajak menonton video “Sutra Bakti Seorang Anak”, drama yang diinspirasi oleh ajaran Buddha yang berusia lebih dari 2.000 tahun. Ajaran tersebut diadaptasi menjadi drama musikal bahasa isyarat tangan bernuansa masa kini, tanpa ada lagi batasan agama. Isi drama mengisahkan betapa mulianya budi orangtua dalam membesarkan anak, dari sejak dalam rahim ibu sampai dewasa. BERSYUKUR. Untuk membangkitkan rasa syukur atas tubuh yang sempurna dan merasakan derita orang yang memiliki keterbatasan, para siswa Prime One School, Medan, menulis dengan mulut atau kakinya.

“Dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyaksikan kisah-kisah ini, diharapkan dapat melatih karakter anak agar dapat menghargai diri sendiri, menghargai lingkungan, dan menyebarkan cinta kasih kepada sesama,” tutur Dewi, Center Director POS. □ Januar (Tzu Chi Medan)



Dok. Tzu Chi Medan



Ji-Shou

Fie Lan

Relawan Tzu Chi Jakarta

Anugerah yang Harus Dijaga

Sebelum mengenal Tzu Chi, banyak waktu saya yang terbuang percuma. Sehabis mengantarkan anak sekolah, biasanya saya langsung makan, terus tidur sampai sore. Begitu terus rutinitas saya, sampai akhirnya tahun 2002, saya mulai kenal dan ikut kegiatan Tzu Chi. Saya jadi *nggak* suka lagi tidur siang. Begitu habis antar anak, saya ikut rapat ataupun kegiatan Tzu Chi. Jadi waktu saya gunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Prinsip ini tumbuh setelah saya tersentuh dengan kata perenungan Master Cheng Yen yang mengatakan, “Jangan biarkan waktu berlalu dengan kekosongan.” Setelah ikut Tzu Chi, saya juga lebih tahu bersyukur dan berlapang dada. Setiap

‘kekurangan’ anaknya. Meski belum jadi anggota Tzu Chi, tapi suami saya sangat mendukung dan mencari donatur juga untuk Tzu Chi. Waktu lahir sebenarnya Pandu normal seperti bayi-bayi pada umumnya. Keganjilan mulai terasa ketika usianya menginjak 3 bulan. Pandu tidak selincah bayi seusianya dan perkembangannya pun lambat. Sampai kakak saya menegur, “*Eh, kok anak elu lain ya? Umur segini belum bisa liat?*” Sedih, tapi saya bersyukur karena ini titipan Tuhan yang harus saya rawat dengan baik. Lain dengan adiknya, Mayang—lahir setahun kemudian—yang di usia 3 bulan sudah bisa membalikkan badan. Baru setelah dibawa ke rumah sakit,

dokter menyatakan kalau jantung Pandu bocor. Namun, 2 dari 3 dokter yang menangani bilang bahwa kebocoran itu akan tertutup dengan sendirinya saat Pandu dewasa. Kalau ingat ini, saya sedih sekali. Pandu sangat susah diurus dan harus bolak-balik ke rumah sakit terus. Dia juga sering mendadak kejang dan badannya membiru. Saya bisanya apa? Saya hanya merangkul dia dan berdoa, sambil saya *tiupin* ke muka dia, *bisikin* ke kupingnya ‘*Namo Kuan Im*’ (*Doa dengan menyebut nama Dewi Kuan Im yang welas asih - Red*) . Yang paling teringat adalah pesan dokter, “Tidak mudah merawat anak ini, *you* mesti teliti. Anak ini *nggak* boleh kegirangan dan *nggak* boleh kecapekan.” Makanya baru pada umur 8 tahun Pandu saya sekolahkan. Memang *telat*, tapi waktu itu tubuhnya sangat lemah, takut jatuh *kedorong-dorong* temannya. Di sekolah, saya juga sering ngepel lantai kelas karena Pandu sering muntah. Kalau kegirangan sedikit dan tertawa, dia pasti muntah. Dulu, ada juga teman yang memiliki anak yang kondisinya mirip Pandu. Anak teman saya ini sudah mau dioperasi di Singapura. Saya waktu itu juga dah mau nekat *ikutin* jejaknya. Seminggu, dua minggu, saya dengar kabar kalau anaknya ternyata pulang tinggal nama (meninggal). Dari situ hati saya kayak lampu mati, “*Beep!*” Sejak itu, saya *udah* *nggak* mau *mikirin* operasi lagi. Setiap dengar operasi, takut dan lemas *duluan*. Apalagi sekarang saya *udah* ikut Tzu Chi, jadi sudah ikhlas dan bisa menerima apa adanya kondisi anak saya. Harapan saya, meski Pandu agak terbelakang, nantinya ia bisa hidup mandiri. Itu sebabnya saya sekolahkan dan selalu ajak dia ke tempat-tempat umum supaya tidak

terkucil. Saya sadar, tidak semua orang bisa menerima kehadirannya. Pernah waktu kecil, saya ajak dia ke supermarket, ajak main bowling dan permainan lainnya. Orang-orang *natapnya gimana gitu?* Penuh ejekan dan sangat memukul perasaan saya. Apalagi jika ada suami istri bisik-bisik, seperti *nggak* pernah *liat* anak seperti Pandu. Tapi dengan ketebalan muka, saya tetap biasa *aja*—meski di hati sebenarnya sedih. Saya hanya tidak ingin anak saya minder nantinya. Saya juga sering mengajak Mayang, anak kedua saya ikut kegiatan Tzu Chi. Pernah waktu ke panti jompo, saya lihat Mayang mau *mijitin* dan *bersihin* tubuh nenek-nenek di sana. Saya senang sekali melihat dia bisa *enjoy* ikut kegiatan kemanusiaan dan peduli pada orang lain. Dengan begitu, saya harap besarnya nanti Mayang lebih punya kasih, dan bisa membimbing kakaknya. Saya sendiri banyak belajar di Tzu Chi, dimana Master Cheng Yen dengan welas asihnya yang besar merangkul semua orang, tanpa pernah membedakan. Suami saya sangat mendukung saya aktif di Tzu Chi, karena setiap mau ikut kegiatan Tzu Chi, tugas-tugas di rumah sudah saya selesaikan dulu sebelumnya. Setiap hari, sejak pukul 5 pagi saya sudah bangun bikin bubur untuk sarapan Pandu, kemudian saya mandi dan sembahyang. Jika cukup waktu, saya pergi ke pasar, terus *mandiin* Pandu, karena kalau mandi sendiri lama, sementara jam 8 dia sudah harus sampai di sekolahnya, SLB Dian Grahita, Kemayoran. Jika siangnya saya ada kegiatan Tzu Chi, saya siapkan juga makanan untuk Pandu, dan pesankan ke pengasuhnya untuk makan sesuai jadwal. Saya sendiri punya

TZU CHI TANGERANG

Hari Ibu dan Hari Natal di Graha Lansia Marfati

Ada dua hal yang tidak bisa ditunda di dunia, berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan

(Master Cheng Yen)

Kasih ibu bagai sang surya menyinari dunia...

Sinterklas yang diiringi oleh barisan 50 relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Tangerang, memasuki Graha Lansia Marfati sambil membawa sebuah kue tar, menyalakan pelita, dan mawar. Kunjungan Sabtu, 22 Desember 2007, itu bertujuan untuk merayakan Hari Ibu dan Natal bersama seluruh penghuni panti. Relawan cilik yang turut serta dalam acara itu membagikan bunga mawar kepada seluruh penghuni

panti jompo. Dengan diiringi oleh lagu *Kasih Ibu* dan *Merry Christmas*, para relawan Tzu Chi bersama penghuni meniup lilin dan memotong kue. Peserta dan penghuni panti berpartisipasi dalam berbagai acara hiburan. Mulai dari bernyanyi, menari poco-poco, dll, semua terlarut dalam kegembiraan dan sukacita. Yang duduk di kursi rodapun, tidak kalah bersemangat, seperti halnya Opa Iwan Syahetapi yang begitu melihat tarian poco-poco, langsung bangkit dari kursi roda dan ikut menari. Opa Iwan mengutarakan kegembiraan hatinya bisa menari dan menikmati hiburan dari relawan Tzu Chi. Ia berharap Tzu Chi lebih sering datang, dan juga anak kandungnya yang sudah lama tidak mengunjunginya mau datang menjenguknya.

Suster Paula pengurus panti menyatakan kegembiraannya atas kehadiran relawan Tzu Chi. “Tuhan tidak nampak tapi Ia hadir lewat orang-orang yang begitu baik dan perhatian pada Panti Graha Lansia Marfati ini, dengan penuh cinta dan kasih membagikan rahmat sukacita dan kegembiraan terlebih pada oma-oma dan opa-opa yang menghabiskan hari-hari mereka di panti ini,” ujarnya. “Yayasan Buddha Tzu Chi belum lama saya kenal tapi pelayanan mereka sungguh sangat mengesankan. Dengan kehadiran Tzu Chi membawa warna tersendiri bagi kami, khususnya bagi saya pribadi sangat tersentuh dengan pelayanan seperti ini. Selamat Hari Natal dan Tahun Baru 2008, semoga Tuhan memberkati,” tutur Suster Paula lagi. □ Lily (Tzu Chi Tangerang)



Lily (Tzu Chi Tangerang)

KEHANGATAN CINTA KASIH. Beragam cara dilakukan relawan Tzu Chi untuk menghibur dan memberi perhatian pada sesama. Salah satunya dilakukan di Panti Jompo Graha Lansia Marfati yang umumnya para penghuninya sudah lama tidak merasakan kehangatan keluarga.

Langit telah berlubang,
siapa tak sedih karenanya?
Hutan dan gunung telah gundul,
siapa tak bersusah hati karenanya?
Di mana mencari malaikat penambal langit?
Di mana mencari tukang kebun dunia?
Sebuah niat yang baik ibarat sebatang pohon.
Ribuan niat yang baik ibarat sebuah hutan.
Sepasang tangan melakukan penghijauan.
Kita semua adalah tukang kebun dunia.

Menghimpun Berkah dengan Menghormati Alam dan Mencintai Bumi

Lihatlah, tempat tinggal kita, bumi ini sedang sakit. Gunung es mencair, volume air laut juga meningkat. Persawahan kekeringan, kekurangan air, sementara curah hujan sangat tinggi di perkotaan. Banyak berita bencana yang diterima setiap harinya dari berbagai negara. Kita pun bisa merasakan suhu di dunia sudah demikian panas, akibat dari efek rumah kaca. Panasnya meningkat setiap tahun. Lantas bagaimanakah kita bertahan hidup? Saya menghimbau semua untuk melakukan pelestarian lingkungan dan juga mengurangi emisi karbon. Emisi karbon ini berasal dari aktivitas manusia. Pembuangan dari sepeda motor, mobil, pesawat, kereta api dan lain-lain semuanya menghasilkan gas CO₂.

Gas CO₂ ini akan merusak di manapun dia berada. Jangan beranggapan bahwa lingkungan dan udara memang sudah tercemar sehingga takkan ada bedanya jika ditambah diriku seorang. Semua orang memiliki peran! Karena setiap orang tak menghargai dan tak menyadari bahwa dirinya adalah salah satu penyebab polusi maka akhirnya terjadi pencemaran sebesar ini. Ini adalah tanggung jawab semua orang. Saat Anda mengendarai kendaraan pribadi, harus tanyakan pada diri Anda sendiri mengapa tak naik angkutan umum? Pola makan juga harus lebih sederhana. Jangan sampai kelebihan berat dan akhirnya harus mengurangi berat badan. Usahakan hidup dengan lebih sederhana.

Andai semua orang dapat hidup sederhana maka tak perlu membuang banyak sumber daya dan udara juga bisa lebih bersih. Hati kita pun dapat terkendali dan bisa hidup dengan kesederhanaan. Hidup sederhana bukan berarti miskin, melainkan berusaha untuk tidak boros. Hidup sederhana seperti inilah yang diidamkan.

Banyak ilmuwan telah menghimbau bahwa sumber air di bumi mulai mengering dan akan habis dalam waktu singkat. Andaikan hal ini terjadi, bagaimana cara kita bertahan hidup? Mempunyai uang sebanyak apapun juga tak dapat digunakan untuk mandi. Kalau air sudah habis, berarti tidak ada lagi air. Uang juga tak dapat ditelan untuk menghilangkan rasa lapar. Ini dinamakan perkembangan ekonomi. Kenyataannya, semua tindakan ini adalah tindakan merusak alam. Karena itu, baik dalam penggunaan listrik, air maupun seluruh kebutuhan sehari-hari, kita wajib berhemat dan menghargainya. Kita harus menghargai hidup kita setiap hari, menghargai lingkungan di sekitar kita, menghargai segala sesuatu yang kita miliki. Jangan meremehkan setetes air ataupun 1 watt listrik. Jangan meremehkan sebuah niat ataupun sebuah tindakan.

Kita harus menggunakan rasa syukur dalam menghargai lingkungan di sekeliling kita. Benar-benar harus memiliki rasa syukur. Andai semua orang dapat bersyukur dalam menghargai segala sumber daya serta menggunakannya perlahan-lahan, sesungguhnya bumi kita ini, serta udara yang demikian segar, akan bisa bertahan sangat lama. Demikian pula sumber daya akan selamanya tercukupi.

Kita harus mensyukuri setiap saat setiap bulan, bahkan setiap tahun yang telah kita lewati dengan selamat. Dan, kita harus mensyukuri masa lalu dan dengan hati tulus menyambut tahun yang baru. Semoga di tahun yang baru ini kita bisa hidup dengan aman dan tentram.

Untuk itu ke depannya kita harus berikrar dengan tulus. Meski pada tahun-tahun sebelumnya mungkin kita pernah terjerumus dan memiliki kebiasaan buruk, tapi mulai hari ini kita harus menggunakan hati yang tulus, menyambut tahun yang baru. Semua ini memerlukan doa yang tulus, ikrar serta tekad yang kokoh.

Bersikap jujur dan tulus bagaikan bumi.
Welas asih dan dedikasi bagai angin semilir.
Kebijaksanaan dan Dharma bagaikan air jernih.
Tekun dan berdedikasi bagai cahaya mentari.
Menumbuhkan segala jenis ajaran kebajikan.
Menghilangkan keraguan dan ketidaktahuan.
Memiliki ikrar teguh, menetapkan tujuan agung.
Menebarkan cinta kasih, menyucikan hati manusia.
Dengan welas asih menebarkan kebajikan.
Menanam benih menjadi hutan Bodhi.
Bodhisattva dunia memiliki satu hati.
Bersama mewujudkan dunia yang suci.



□ Diterjemahkan oleh Anthony, Haryono Chandra
Eksklusif dari Da Ai TV Taiwan

Relawan Tzu Chi AS merayakan Natal bersama para tunawisma di Washington.

Kehangatan Menyambut Natal di Amerika Serikat



Natal yang Hangat



Agar par tunawisma dapat merayakan natal dengan penuh kebahagiaan, relawan Tzu Chi Amerika Serikat menyediakan sarapan pagi dan memberikan selimut serta tas ransel untuk bekal di musim dingin.



Tanggal 22 Desember 2007 merupakan minggu terakhir menjelang Natal. Pada waktu itu, Tzu Chi Amerika Serikat seperti biasa mengadakan kunjungan ke 2 buah tempat penampungan kaum tunawisma di daerah khusus Washington untuk membagikan sarapan pagi. Kali ini, selain roti dan kopi, ditambah pula dengan selimut tebal serta ransel. Dengan demikian, relawan Tzu Chi berharap para tunawisma bisa ikut merayakan Hari Natal dengan penuh kehangatan.

Dalam pembagian kali ini, disediakan 50 potong selimut tebal dan 50 buah ransel. Relawan Chen Li-zhen mengumpulkan juga sumbangan selimut kapas, jaket, mantel, dan lain sebagainya dari rekan-rekan sekantornya untuk melengkapi barang-barang yang dibagikan.

Selain relawan yang biasa terjun dalam kegiatan tetap tiap minggu, hari itu relawan dari distrik lain juga ikut berpartisipasi. Sejak jam 06.30 pagi, para relawan membagikan

bantuan di tempat penampungan di Jalan New York, yang kemudian dilanjutkan di Jalan II.

Di antara para tunawisma, terdapat seorang nenek yang berasal dari Beijing, China. Sambil memegang majalah bulanan *Tzu Chi* ia mengatakan, “Menyaksikan kegiatan relawan Tzu Chi sungguh sangat menyentuh hati. Semoga suatu hari nanti saya sendiri juga dapat menyumbangkan uang untuk membantu orang lain.” Saat itu, seorang relawan melihat bahwa sang nenek hanya mengenakan sehelai baju yang tipis. Kaki serta tangannya tampak memerah karena kedinginan. Cepat-cepat relawan tersebut mencari syal dan sebuah topi, dan melilitkan selimut tebal ke tubuh sang nenek sebagai penahan hawa beku agar nenek itu tidak sampai kedinginan.

Ada lagi seorang tunawisma yang setelah membaca kartu pembatas buku yang bertuliskan kata perenungan “Untuk menghapuskan petaka dalam hubungan antar

manusia, kita harus membersihkan hati”, merasa amat kagum pada pandangan bijak Master Cheng Yen. Ia bahkan turut menyatakan bahwa setiap manusia harus giat membersihkan hatinya.

Ketika menyaksikan wajah-wajah penuh senyum para tunawisma menggondong ransel berlogo Tzu Chi, dalam hati para relawan timbul rasa syukur yang sukar dilukiskan. Mereka mendoakan agar para tunawisma ini cepat mendapat tempat tinggal dan pekerjaan tetap, agar suatu saat nanti menjadi seorang yang sanggup mengulurkan bantuan bagi orang lain juga.

Selama tiga tahun, Yang Jun-hong tanpa mempedulikan panas terik atau hujan lebat, setiap Sabtu pagi mengajak beberapa relawan untuk mengunjungi dua tempat penampungan kaum jalanan di Washington serta membagikan sarapan untuk mereka. Untuk mempersiapkan kegiatan rutin ini, ada relawan yang pada tengah malam sebelumnya, setelah kerja lembur membuat

roti, masih harus mengambil sumbangan dari toko roti, lalu mengantarkannya pada relawan yang bertugas membagikan. Ada pula relawan yang pagi buta memasak air untuk menyeduh kopi, atau bila musim dingin perlu ditambah lagi dengan bubur gandum. Berkat kerja sama gotong-royong ini, tiap minggu sekitar 250 tunawisma dapat menikmati hidangan kopi hangat dan roti lezat.

Bagi para tunawisma yang berada di kedua tempat penampungan di Kota Washington, pembagian sarapan pagi setiap hari Sabtu oleh relawan Tzu Chi sudah menjadi rutinitas yang tidak boleh dilewatkan. Setiap kali, sebelum rombongan relawan Tzu Chi datang, mereka telah berbaris panjang menunggu. Menyaksikan semua hal ini, bagaimana tidak membuat relawan Tzu Chi menjadi senang dan giat menunaikan tugas?

□ www.tzuchi.com/diterjemahkan oleh Hartini Sutandi

Sedap Sehat

Mie Penuh Berkah

Bahan : Mi (dapat menggunakan segala jenis mi), jamur segar, wortel, kol, daun seledri, daging ham vegetarian.

Bumbu : Bubuk lada hitam, saus tiram vegetarian, garam, gula

- Cara pembuatan:**
1. Rebus mi dalam air yang ditaburi garam hingga mendidih.
 2. Potong jamur, wortel, daging ham vegetarian, sayur kol, dan daun seledri.
 3. Panaskan minyak di wajan dan tumis jamur hingga harum. Masukkan wortel dan daging ham vegetarian kemudian aduk rata, tambahkan sayur kol diiringi dengan kaldu beserta garam, gula, saus tiram, dan bubuk lada hitam sambil diaduk rata. Terakhir, masukkan mi dan dapat disajikan dengan taburan daun seledri.



時時在「戒」中

◎釋德伋

心清淨，時時說好話、做好事，則無時不在「戒」中。

可以「方便」不能
「放縱」

「口說好話，人人敬愛；身行好事，事事無礙；心想好意，人事理圓。」晨語時間上人教示，修行人守護「身、口、意」三業清淨乃本分事，要時時多用心。

「心清淨，無貪念，即使再大的誘惑在前，也不會被吸引，自然就不會犯戒。好話能使聽者歡喜、令人受用，要養成一開口就是說好話的習慣。身行好事，不限於財物布施，見他人需要幫忙，要把握當下即刻伸出援手。」

「六齋日」及「年三

長齋」，是佛陀為懈怠、不常修業的眾生設開的方便門，「六齋」指每月茹素持八齋戒六天，「年三長齋」為每年三個月素食。

「不只是逢六齋日才持戒清淨，時時刻刻、分分秒秒，皆要守戒。」上人敦示，慈濟人要做到「心不離佛、行不離法、法不離禪」。

「莫把『放縱』當『方便』！時時身口意三業清淨、分秒不離規戒，則無時不在齋戒中，自能長養慧命。」上人殷切勉眾。

長情大愛無國界

去年四月，印尼中爪

哇因火山活動劇烈，日惹政府撤離居民；當地慈濟志工從五月起持續每週發放。隨後在五月二十七日清晨，發生規模六點三大地震，超過五千人喪生、三萬多人輕重傷，慈濟志工於當日下午立即發放白米，緊接著會同台灣、新加坡、馬來西亞與印尼慈濟人及人醫會醫師，對重災區提供緊急醫療並發放民生物資。

災後一年多，日惹慈濟學校啓用，台灣志工再度踏上日惹土地，同時舉辦大型發放、義診。日惹皇室蘇丹首度破例參加慈濟學校啓用典禮，表達對慈濟的感恩與尊

重。

「人間菩薩情，調和了不同宗教。」上人感恩印尼慈濟人取於當地、用於當地，震災後持續關懷，安頓災民身心，在以信仰伊斯蘭教為主的日惹，拉長情、擴大愛。

「世間多苦難，天災人禍其實多來自人的心病。心病要用

『愛』來療治；期待更多人啓發愛心，投入救拔苦難、淨化人心的行列。唯有人人心寬念純，才能減輕貪瞋癡所造成的共業，調和天地氣候！」



有福的人，歡喜造福

◎撰文・曾阿杏* 插畫・羅方君

記得民國八十二年第一次回花蓮慈院當志工時，跟著一位資深師姊進入病房，聞到難聞的味道，我轉身想離開，但是隨即想到上人叮嚀--試想病床上如果躺著的是自己的親人，會怎麼做呢？於是我走到病床旁。

七十高齡、插著鼻胃管的原住民阿嬤，平日由阿公照顧，兒女假日時會來探望。這天，阿嬤吃過藥沒多久上了大號，阿公要幫她換尿布，結果一翻身，阿嬤把藥全都吐出來。

病房裏陣陣異味，想必阿嬤也感到很不舒服，她卻雙手緊抓著棉被，捍衛著

尊嚴，不肯讓人服務。阿公生氣地說：「護士和師姊們要幫忙，你不放手，人家要怎麼幫你？如果女兒在，你就不會這樣**」

聽到這句話，我走到阿嬤身邊誠心說道：「媽媽，我是你的女兒，為媽媽服務是應該的，請媽媽把手放開，讓女兒來幫忙好嗎？」

聽了我的話，阿嬤將手鬆開一點；我又說一次，她終於放開被子讓我們清理、更衣。當下我很感動，也很感恩阿嬤願意將我當成女兒，接受我的服務。

自那年起，每年我必定會回花蓮慈院做志工兩、三回；後來有機會學習擔任領隊，回去的機率更頻繁了。我白天在醫院「行」經，傍晚回到心靈的家，每天早課能親近上人、聆聽開示增長智慧，感覺自己真是有福。

做志工表面上是付出，其實收穫最多的是自己。在醫院為志工安排的進修課程中，放射線科醫師李超群講解預防醫學的重要性，也叮嚀我們別忘了做健康檢查；四年前一次慈院志工服務中，我即在同行師姊的提醒下掛號做了心腦血管檢查，竟然發現腦部有一顆腫瘤。

兩個月後追蹤檢查，腦中這顆約一點三公分的腦膜瘤，是良性瘤；三個月後再檢查，發現腫瘤長大為兩公分，醫師立即為我安排手術。術後休養三個月，我又回到醫院志工崗位上。

若不是長期在醫院服務，就無法接觸這麼好的醫療新知、及早發現及早治療；如今還能繼續做慈濟，我感到珍惜，也更認真追隨上人腳步，努力造福人群。



Sanubari Teduh

Jilid 1 dan 2

Menyelam ke Dasar Batin, Membuka Pikiran dan Kebijakan

Tidak peduli seberapa besar derita dan kesulitan yang kita lalui untuk mewujudkan sesuatu, kita tidak boleh membiarkan pikiran kita berputar pada pencapaian-pencapaian masa lalu. Tak peduli seberapa banyak yang telah kita berikan kepada orang lain, kita tidak boleh meminta balas budi. Kita tidak bisa mempertahankan masa lalu, dan masa depan pun sulit ditebak. Jadi, hiduplah pada hari ini, saat ini adalah momennya.
~Master Cheng Yen~

Kehidupan manusia layaknya roda pedati, terkadang di bawah dan suatu waktu berada di puncaknya. Begitu pula kondisi batin dan pikiran manusia, selalu fluktuatif dalam menyikapi irama kehidupan. Tawa, bahagia, tangis, dan kesedihan tak pernah luput dari perjalanan hidup manusia. Namun, bagaimana untuk tetap dapat mempertahankan kondisi batin yang baik dan pikiran positif dalam kehidupan sehari-hari? Temukan jawabannya dalam buku Sanubari Teduh Jilid 1 dan 2, buah karya Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi.

Selain kata-kata perenungan yang penuh kebijaksanaan dan welas asih, dalam buku ini juga terdapat kumpulan jawaban atas beragam pertanyaan seputar permasalahan kehidupan manusia. Dengan jawaban tepat dan menyejukkan, maka dapat menghapus kekhawatiran, kebencian, keserakahan, kebimbangan, serta segala jenis kegelapan batin lainnya.

Dapatkan makna dari setiap kata dan jalani kehidupan dengan perasaan penuh sukacita, batin yang bersih, dan pikiran-pikiran positif untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan menjadi pribadi bijaksana yang berwelas asih.

Judul Buku	: Sanubari Teduh Jilid 1 dan 2
Judul Asli	: Still Thought, volume one and two
Penulis	: Master Cheng Yen
Penerjemah	: Surja Handaka
Penyunting	: Handaka Vijjananda, Wahid Winoto
Penerbit	: PT Elex Media Komputindo
Jumlah Halaman	: 210 dan 309 halaman

Buku ini bisa didapatkan di **Jing-si Books and Cafe** dan **Toko Buku GRAMEDIA**



Tzu Ching
Muda - mudi Tzu Chi

Kampung Halaman yang Takkan Terlupakan

Tanggal 20 Desember 2007 sejumlah 14 orang Tzu Ching Indonesia beserta relawan Tzu Chi berangkat menuju Taiwan untuk mengikuti Camp International Tzu Ching dan Hari Tzu Ching Internasional di Hualien, Taiwan yang jatuh pada tanggal 21-27 Desember 2007. Sharon Tanamas, salah seorang diantara mereka, ingin berbagi kisah tentang perjalanan ke kampung halaman Tzu Chi tersebut.

“Tak akan terlupakan dalam hidupku perjalanan pulang ke kampung halaman di Hualien. Sangat bersyukur saya mempunyai kesempatan itu.

Banyak sekali yang mengantar kami sewaktu berangkat. Baru pertama kali lho saya diantar begitu banyak orang. Ini juga kali pertama saya pergi bersama banyak teman ke luar negeri.

Selama kegiatan, kami dibagi-bagi dalam kelompok yang berbeda-beda, sehingga saya mendapat teman baru dari berbagai negara. Kelas-kelas pada saat Camp juga sangat menarik. Saya sangat terharu mendengar *sharing* pengalaman seorang Tzu Ching dari Australia, Bing Lun. Dia seharusnya bisa mendapatkan uang banyak dengan bekerja sebagai pengacara di Australia, namun ia memutuskan untuk pulang ke Hualien dan bekerja di sana dengan gaji yang tak seberapa dibandingkan ketika dia menjadi pengacara. Menurut saya ini patut dicontoh. Saya juga sangat berterima kasih kepada Papa A Gui (Kepala Divisi Kerohanian Tzu Chi) yang berusaha menyadarkan kami bahwa *Global Warming* telah mengusik kehidupan kita, dan penyebabnya tidak lain adalah kita sendiri. Ceritanya tentang bagaimana seekor

sapi dibunuh untuk dimakan manusia, membuat saya tergugah dan memutuskan untuk menjadi seorang vegetarian.

Setelah rangkaian acara selesai, pada tanggal 28-29 Desember 2007, kami menjadi relawan di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien. Saya membantu di bagian ginjal. Ada kakek dan nenek yang berkesan untuk saya. Sewaktu saya dan Evi, salah seorang Tzu Ching Indonesia, menyanyi sambil memperagakan isyarat tangan *Ren Jian You Ai* dan *Satu Keluarga*, mereka menangis. Kami jadi panik karena membuat pasien menangis. Hari berikutnya, baru saya tahu ternyata nenek itu sudah lama tidak bertemu dengan anaknya. Sewaktu kami akan berpamitan, ia sempat berkata bahwa ia sudah sangat lelah dengan pengobatan yang dijalannya. Kami hanya dapat menyemangatinya untuk melanjutkan pengobatan.

Pada tanggal 30-31 Desember 2007, kami juga menjadi relawan di Griya Perenungan, tempat tinggal Master Cheng Yen. Pada akhirnya, kami harus kembali ke Indonesia. Sekarang, saya sering merindukan saat-saat di Taiwan dan sangat berharap dapat mengulang waktu kembali. Mungkin memang ada beberapa kendala di

Taiwan seperti harus cepat tidur dan bangun lebih pagi untuk mengikuti kelas pagi. Lalu makanan yang tersedia bisa dibilang hambar dan tidak pedas, karena kami orang Indonesia suka pedas. Lalu beberapa teman juga mengalami sedikit kendala dalam bahasa. Tapi semuanya dapat dilewati. Saya berjanji akan kembali ke kampung halaman lagi jika ada kesempatan.” □ Sharon Tanamas



Sharon